Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali

Solimin
Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia
e-mail: solidm175@gmail.com

Noor Fatikah
Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia
e-mail: noorfatikah679@gmail.com

Abstract: This paper aims to examine the concept of character education according to Imam Al-Ghazali's perspective and its relevance to Islamic education and national education in Indonesia. This study uses a library research method by examining the works of Imam Al-Ghazali, particularly Ayyuhal Walad and Minhajul 'Abidin, as well as other supporting literature. The results of the study show that character education according to Imam Al-Ghazali is oriented towards the formation of akhlak al-karimah (good character) through habit formation, role modelling, guidance from educators, internalisation of faith in the heart, self-reflection, and the ability to distinguish between good and bad deeds. Al-Ghazali emphasises that character is not merely moral knowledge, but rather attitudes and behaviours that have become spontaneous within a person. The concept of character education offered by Al-Ghazali is considered to be still very relevant to be applied in the context of modern education, especially Islamic education, because it is in line with the national education objectives of forming individuals who are faithful, knowledgeable, noble in character, and responsible. Thus, Imam Al-Ghazali's thoughts can be used as a reference in efforts to reconstruct character education in order to overcome the nation's moral crisis.

Keywords: character education, morals, Imam Al-Ghazali, Islamic education

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan karakter menurut perspektif Imam Al-Ghazali serta relevansinya dengan pendidikan Islam dan pendidikan nasional di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menelaah karya-karya Imam Al-Ghazali, khususnya *Ayyuhal Walad* dan *Minhajul 'Abidin*, serta literatur pendukung lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan

karakter menurut Imam Al-Ghazali berorientasi pada pembentukan akhlak al-karimah melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan pendidik, internalisasi iman dalam hati, muhasabah diri, serta kemampuan membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Al-Ghazali menegaskan bahwa karakter bukan sekadar pengetahuan moral, melainkan sikap dan perilaku yang telah menyatu dalam diri seseorang secara spontan. Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Al-Ghazali dinilai masih sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern, khususnya pendidikan Islam, karena sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pemikiran Imam Al-Ghazali dapat dijadikan rujukan dalam upaya rekonstruksi pendidikan karakter guna mengatasi krisis moral bangsa.

Kata kunci: pendidikan karakter, akhlak, Imam Al-Ghazali, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidkan merupakan hal penting yang perlu ada dalam gaya hidup seseorang, karena dengan spendidkan seseorang mampu meningkatkan kemampuan yang sudah ada dalam dirinya dan mampu membedakan suatu tindakan yang menguntungkan atau merugikan dirinya. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Ramayulis bahwa sesungguhnya tujuan umum pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan, keseimbangan, dan watak manusia yang utuh, berjiwa luhur, rasional, dan religius. [1]

Dari perspektif dunia saat ini, seperti yang kita temukan di antara masyarakat Indonesia, ada berbagai macam perilaku menyimpang atau tidak bermoral, baik remaja, dewasa maupun anak-anak.Sifat-sifat negatif seperti berkelahi, alkoholisme, penggunaan narkoba, penganiayaan, pembunuhan yang merajalela, dan lainnya.Pengembangan pendidikan

[1] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2003). 55-58

karakter (akhlaq) harus ditanamkan dalam jiwa peserta didik sejak dini, dan dalam hal ini peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan. Melihat krisis karakter di Indonesia modern saat ini, banyak pakar pendidikan Islam yang mengungkapkan keprihatinannya dalam bentuk artikel-artikelnya yang membahas tentang pendidikan akhlak atau yang biasa disebut pendidikan karakter, antara lain kitab Ta'lim Muta'allim dan Ayyuhal. Sheikh Burhanuddin Al-zarnuji dan Walad Imam Ghozali.[2]

Pendidikan karakter telah dipelajari oleh banyak ahli, salah satunya adalah filosof Islam Imam Al-Ghazali, yang banyak melahirkan karya-karya luar biasa dan menjadi rujukan saat ini. Gagasan Imam Al-Ghazali tidak terbatas pada pengetahuan agama, gagasannya tentang pendidikan karakter juga popule.[3] Dalam buku tersebut dijelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter di era modern semakin mengalami penurunan moral untuk memperbaiki pendidikan nasional yang mempunyai tujuan dalam pembentuk watak, sehingga terbentuk bangsa yang bukan hanya mampu mengembangkan kemampuan kognitif akan tetapi mampu pula untuk berkarakter.[4]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah secara mendalam karya-karya Imam Al-Ghazali, khususnya Ayyuhal Walad dan Minhajul 'Abidin, serta berbagai literatur pendukung lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Studi

[2] Tohidi, A. I.. "*Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad*". *2* (1), (2017). 14.
[3] Andika Dirsa dan Intan Kusumawati, "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter", Academy of Education Journal. (2019). https:// jurnal.ucy.ac.id/ index.php/fkip/article/view/281
[4] Sudrajat, A. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter*, *1* (1), (2011). https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316

kepustakaan dipilih karena objek kajian berfokus pada pemikiran tokoh dan kandungan konseptual dalam teks klasik, sehingga analisis dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber tertulis, baik primer maupun sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah teks asli karya Al-Ghazali yang membahas dimensi etika, tasawuf, dan pendidikan spiritual. *Ayyuhal Walad* merupakan risalah nasihat yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan amal, serta urgensi keikhlasan dalam menuntut ilmu. Sementara itu, *Minhajul 'Abidin* menguraikan tahapan-tahapan spiritual (*maqamat*) yang harus ditempuh seorang hamba dalam perjalanan menuju Allah, dimulai dari ilmu, taubat, hingga tawakal dan cinta kepada-Nya. Kedua karya ini dipandang representatif dalam menggambarkan konstruksi pemikiran pendidikan dan spiritualitas Al-Ghazali.

Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Al-Ghazali, baik dari aspek teologis, filosofis, maupun pendidikan. Literatur pendukung ini digunakan untuk memperkaya analisis, memberikan konteks historis-intelektual, serta membandingkan interpretasi para sarjana terhadap gagasan-gagasan Al-Ghazali. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, pola pemikiran, serta relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam karya-karya tersebut terhadap konteks pendidikan dan pembinaan akhlak. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan argumentatif mengenai pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kedua karya tersebut.

PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Imam Al-Ghazali Al-Thusi merupakan seseorang fuqaha, sufi, dan fuqaha yang sangat disegani, Sekitar I tahun 450/1058 Imam Al-Ghazali lahir tepatnya di Thus. Pada zaman tersebut bersamaan menggunakan masa keluarnya mazhab dan disparitas agama. Perbedaan ejaan apakah kata nisbahnya pada eja "Ghazali" atau "Ghazzali" sempat sebagai polemik. Tetapi, pilihan yg terkenal jatuh dalam nama al-Ghazali. Sebutan Ghazzali dinisbatkan dalam pekerjaan ayahnya menjadi pemintal wol, sedangkan sebutan Ghazali dinisbatkan dalam suatu tempat yg diklaim Ghazalah. Ia timbul dalam abad ke 5 H menjadi ilmuwan dan pemikir Islam.[5]

Ayah Al-Gazali adalah seorang penjual jerami, pemintal wol dan penjual. Ayahnya meninggal ketika Al-Gazali dan saudaranya Ahmad masih anak-anak. Ketika dia akan meninggal, ayahnya menunjukkan kepada salah satu teman terdekat ahli Sufi niatnya untuk membesarkan dan mendidik kedua anaknya. Sebagai seorang anak, Imam Al-Gazali belajar di bawah Awad bin Muhammad al-Radikani, kemudian di bawah Abi Nasr al-Ismaili dari Jur Journey, dan akhirnya kembali normal. Dia kemudian menuju ke Neyshabur, merupakan kota pengetahuan yang terkenal saat itu. al-Gazali belajar di Fakultas Hukum, Ilmu Kalam dan Ushul, Filsafat, Logika dan ilmu-ilmu agama lainnya dari ulama Asyur yang paling terkenal, Imam Alharamain Abu Almaari al Juwaini, dll. Seorang profesor dan terhormat di Universitas Nizamiya di Naishable.Al-Ghazali mengumumkan urusan hukum

[5] Siti Halimah. "Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali (Analisis Kitab Ayyuhal Walad Karya Al-Ghazali)". Al Makrifat : Jurnal Kajian Islam, *Vol 3, No 1, April* (2018). 18.

pertamanya, Mankhul fi'Ilmial Ushul. Ilmu yang didapatnya selama tinggal di Neyshabur pun semakin lengkap. Saat itu, bisa dikatakan Al-Ghazali muncul sebagai pemikir yang menguasai berbagai bidang akademik. Di Nizamiya, ia dipanggil untuk mengajar pada usia 25 tahun. Setelah gurunya, Arjuwaini meninggal, pada tahun 478, Hargazari pindah ke Muaskar dan menjalin hubungan baik dengan Nizam al-Mulk, Perdana Menteri Sultan Kerajaan Seljuk.Penunjukannya juga didasarkan pada reputasi ilmiahnya yang sangat baik.

Imam Al-Ghazari memiliki daya ingat yang kuat dan bijaksana. Karena kemampuannya, ia disebut Hujjatul Islam. Ia mempelajari karya-karya terkenal seperti Arjunide Savili dan Bayazid Bustami. Ia terkenal sebagai ahli filsafat Islam dan telah mencapai hasil yang sangat tinggi, dikenal sebagai sarjana di Eropa.[6]

B. Karya-karya Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah salah satu ulama besar yang dibawa Islam sepanjang sejarahnya. Ia tergolong ulama dan pemikir Islam yang menulis ide-idenya dengan sangat produktif. Dody mengatakan, jumlah buku yang ditulis Al-Ghazali sejauh ini tidak sepenuhnya ditentukan oleh kronologisnya.Penelitian terbaru oleh Abdurrahman Al-Badawi tentang jumlah judul buku yang menjadi karya Al Ghazali dikumpulkan oleh al Badawi dalam sebuah buku berjudul Muallafat Al-Ghazali.Dalam buku ini, Al-Badawi membagi buku-buku yang diyakini sebagai karya Al-Ghazali menjadi tiga kelompok.Pertama, kelompok buku yang dapat membangun kredibilitas karya Al-Ghazali terdiri dari 72 buku.Kedua, kelompok buku yang diduga merupakan

[6] Teguh Prayogo. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali". Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, *Volume 2 Nomor 1*. (2018). http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902

karya asli Al-Ghazali terdiri dari 22 buku. Ketiga, kelompok buku yang dapat diidentifikasi terdiri dari 31 buku, bukan karyanya.[7]

C. Analisis Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan bagian penting dari gaya hidup manusia yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Sebagai cara, ada dua asumsi berbeda tentang sekolah dalam kehidupan manusia. Pertama, dapat dianggap sebagai cara yang terjadi secara kebetulan atau terjadi secara nyata. Dalam situasi ini, persekolahan bukanlah suatu cara yang sering dipersiapkan, disengaja, dan menggunakan strategi-strategi yang ditemukan dan didasarkan pada kebijakan-kebijakan yang telah disepakati melalui suatu komunitas, masyarakat, (negara), melainkan sebuah eksistensi yang telah terjadi selama alasan bahwa manusia. itu ada. Kedua, persekolahan dapat dianggap sebagai cara yang terjadi dengan sengaja, disengaja, dirancang, dan disiapkan terutama berdasarkan peraturan yang berlaku. Khususnya hukum yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.[8]

Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini yaitu merosotnya dan menurunnya akhlak, atau merosotnya akhlak generasi muda. Kegiatan kriminal biasanya muncul di berbagai media massa seperti acara televisi, surat fakta, atau surat fakta lainnya. Dalam kasus korupsi, kolusi dan nepotisme tersebar luas baik di sektor publik maupun swasta. Di bidang pendidikan, penipuan dan plagiarisme juga merupakan bentuk praktik palsu yang terjadi di dunia pendidikan.

[7] Ahmad Daudy. *Kuliah Filsafat Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1986). 188

[8] Abidin, M. N. Z. "Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali".*Akademika : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(1), (2019). 76–95.

Konflik yang dihasilkan tidak terlepas dari sifat populasi anak yang terus bertambah.[9]

Kenyataan pada saat ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter benar-benar harus dilakukan.Untuk membentuk karakter yang benar, seseorang perlu mengambil sistem pelatihan.Tanpa pembentukan karakter, seperti berjalan di kegelapan tanpa cahaya.Pembangunan karakter pada dasarnya merupakan upaya untuk membangun kecerdasan manusia baik secara kognitif (keterampilan), emosional (pola berpikir), maupun psikomotor (kemampuan).Oleh karena itu, untuk menciptakan era yang intelektual, progresif dan berkepribadian kuat, perlu dilakukan pembinaan karakter secara terus menerus.Hal ini berlaku dengan falsafah Pancasila yang menginginkan manusia Indonesia ideal yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial[10].

Menurut pendapat Ki Hadjar Dewantara, dari Abdurrahman An Nahlawi, ia juga mengatakan: Ada tiga lingkungan akademik yang dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan anak. Pertama, lingkungan keluarga merupakan orang terpenting yang bertanggung jawab menjaga fitrah anak. Kedua, lingkungan sekolah perlu mengembangkan segala kemampuan dan potensi manusia sesuai dengan fitrahnya agar masyarakat terhindar dari penyimpangan. Ketiga, lingkungan masyarakat sebagai sarana interaksi sosial bagi pembentukan nilai-nilai non sekuler dan sosial. Dalam situasi ini,

[9] Andika Dirsa dan Intan Kusumawati, "*Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter*". Academy of Education Journal. (2019). https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/281

[10] Putri Hana Pebriana, dkk, "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi" Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume 4 Nomor 3 (2022), 1216-1221,

komunitas memiliki hak untuk diasingkan, memboikot, dan mempraktikkan gaya akademik lainnya.

Dalam Islam, istilah yang paling dekat buat menerangkan karakter merupakan akhlak. Al-khulq (bentuk mufrad/tunggal menurut istilah akhlak) berarti perangai, kelakuan, dan citra batin seorang. Pada dasarnya manusia itu memiliki 2 citra, yakni citra lahir dan citra batin. Gambaran lahir berbentuk tubuh yang nampak secara fisiologis, sementara citra batin merupakan suatu keadaan pada jiwa yang bisa melahirkan perbuatan, baik yang terpuji juga tercela. Definisi karejter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sifat-sifat kejiwaan, tingkah laku atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan individu yang lainnya. Oleh sebabitu karakter merupakan nilai-nilai yang unik, baik yang terpatri pada diri dan terejawantakan pada perilaku.

Karakter dimaknai menjadi cara berpikir dan berperilaku yang spesial tiap individu untuk hidupdan bekerjasama baik pada lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Induvidu yang berkarakter baik merupakan individu yang bisa menciptakan keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap dampak menurut keputusannya. Karakter bisa dipercaya menjadi nilai-nilai perilaku manusiadengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud pada pikiran, perilaku, perkataan, perasaan dan perbuatan menurut kebiasaan-kebiasaan agama, hukum, rapikan karma, budaya, tata cara istiadat, estetika. Karakter merupakan perilaku yang tampak pada kehidupan sehari-hari baik pada bersikap juga pada bertindak.[11]

[11] Rosidatun , *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018). 80-84

Sedangkan Imam Ghazali menduga bahwa karakter lebih dekat hubungannya dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang sudah menyatu pada diri manusia sebagai akibatnya saat timbul tidak perlu dipikirkan lagi.[12] Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan seorang pengajar yang bisa mensugesti peserta didik.Hal ini meliputi keteladanan bagaimana berperilaku, berbicara, bertoleransi dan aneka macam hal lainnya. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku pengajar, cara pengajar berbicara atau mengungkapkan materi, bagaimana pengajar bertoleransi, dan aneka macam hal terkait lainnya.[13]

Secara sederhana, pendidikan karakter merupakan sesuatu yang baik yang dilakukan sang pengajar dan berdampak dalam individu murid yang diajar. Pendidikan karakter sudah timbul menjadi tekanan pendorong yang mendukung peningkatan sosial, peningkatan emosional, dan pengembangan etika murid. Pendidikan karakter pula bisa diartikan menjadi persekolahan yang membuatkan akhlak mulia *(excellent chaeacters)* dan mahasiswa menggunakan cara mengusahakan dan membina pengambilan keputusan terhadap nilai-nilai moral yang baik pada interaksi menggunakan setiap jiwa dan pada interaksi menggunakan Tuhannya.

Pendapat Al-Ghazali, karakter merupakan menuju moralitas, terutama spontanitas orang pada bertindak, atau melakukan gerakan-gerakan yang sudah menyatu pada diri manusia sebagai akibatnya begitu timbul, mungkin tidak terdapat lagi impian buat merenungkannya. Apa yang dinyatakan al-Ghazali merupakan akhlak

[12] Siti Halimah. Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali (Analisis Kitab Ayyuhal Walad Karya Al-Ghazali). *Al*-Makrifat*: Jurnal Kajian Islam*, *3*(01). (2018). 112–129.
[13] Tohidi, A. I.. *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad*.*2*(1), (2017). 14.

yang sudah mengakar pada diri seorang. Dimana nilai-nilai yang sebelumnya dijadikan acuan sudah dipahami dan diterapkan menggunakan baik pada kehidupan bermasyarakat. Seorang berasal dari nilai-nilai luhur yang secara moral menciptakan kepribadian seorang dan direnungkan pada perilaku. Sementara itu, menurut Burhanuddin al-Zarnuji bahwa ajaran orang yang bersekolah pada Islam samadengan pembinaan moral atau etika fisik dan non sekuler.[14]

Dijelaskan pada kitab Ayyuhal Walad sebuah yang isinya mengidentifikasi Imam Ghazali buat anak-anak. Tidak lagi hanya pesan yang disampaikan tetapi pula masih ada nasehat etika dan nilai-nilai karakter yang luhur ketika diterapkan pada anak-anak atau mahasiswa baik pada pada negeri juga pada lingkungan pembelajaran. Imam Al-Ghazali beropini bahwa karakter atau tabiat manusia yang tidak baik mempunyai kemungkinan buat berubah sebagai lebih baik apabila dididik dan dilatih secara terus menerus, meskipun tak jarang membutuhkan cara yang begitu panjang. Dalam karangan dia yang berjudul Ayyuha Al-Walad, Imam Al- Ghazali menjelaskan beberapa nasehat kritis ini khususnya ditujukan pada para mahasiswa keahlian buat menanamkan karakter yang wajib dimiliki pada seseorang balita, khususnya menjadi mahasiswa. Diantara sifat-sifat tadi merupakan perilaku ketaatan dan ketaatan pada Allah SWT, sebagaimana tersirat pada kalimat-kalimatnya menjadi berikut: `Wahai anakku, telah selayaknya bagimu, bahwa perkataan dan perbuatanmu sinkron menggunakan anggaran syari`at. Lantaran ilmu pengetahuan dan amal

[14] Kh dan Mukhlis, "*Penguatan Peran Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius Di TPQ Safinatun Najah Desa Jatirejo Kecamatan Lekok",* (2017)

perbuatan itu akan membawa pada kesesatan apabila tidakmengikuti (tuntunan) syari`at.[15]

Pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak-anak terutama berdasarkan akhlak al-karimah yang memiliki sampel sufistik non sekuler.Pemikiran Al-Ghazali masih aplikatif untuk digunakan. Telah diketahui tengah-tengah kondisi Indonesia yang menperlihatkan tanda dan akibat penurunan etika yang sangat ekstrem.Masalah karakter yang sedang melanda negeri ini seperti penyakit yang terus merusak tatanan aturan negara, sejak maraknya kasus pergaulan bebas, korupsi, dan lain-lain. Menunjukkan bahwa mungkin ada pergeseran menuju ketidakpastian mengenai identitas dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter moral anak sangat penting, terutama untuk rujukan pribadi kepada anak sejak dini. Penyebab kemerosotan moral, kemerosotan umat manusia yang membentuk abad kita, memikirkan kembali bagaimana institusi akademik dapat berkontribusi pada pengembangan moralitas. Selain itu, pembinaan akhlak merupakan kewajiban pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi kecerdasan, kepribadian, dan kepribadian yang luhur pada anak. Berdasarkan hal tersebut, maka tugas Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bahwa lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab untuk menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi juga berakhlaq al-karimah.

[15]Muhamad Djamaluddin, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad: Kajian Tentang Metode Pendidikan Karakter Yang Efektif Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Modern" Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, Volume 3 No. 4, April-Juni (2025), 5827-5834

Keberhasilan dalam memahami pendidikan karakterdi sekolah sangat erat kaitannya dengan penentuan guru karena guru merupakan komponen penting yang mempengaruhi, bisa juga dikatakan sebagai penentu keberhasilan atau kegagalan sistem keguruan seseorang di sekolah. Guru justru sebagai posisi untuk ibu dan ayah di sekolah adalah penentu siapa yang dibina dan diteladani melalui sarana para siswa. Mengingat bahwa pembinaan kepribadian menekankan pada persoalan pembentukan sikap, nilai, dan pribadi siswa, maka pembentukannya harus dimulai dari guru. Guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang person atau persona siswanya. Ia harus mampu melindungi semua siswanya. Hal ini penting dilakukan sambil mengetahui sifat-sifat setiap siswanya. Ketika seorang guru tidak selalu mampu memberi contoh dan mengenali sifat-sifatnya setiap siswanya, maka ia telah gagal alias tidak lagi mencapai pembinaan dan mendidik.

Implikasi dari pertanyaan Al-Ghazali pada pendidikan saat ini menginginkan penambahan dan penyempurnaan serta penyesuaian agar sesuai dengan perkembangan zaman. Sistem pendidikan masa kini Oleh karena itu, pembinaan manusia secara terus menerus mengarahkan dirinya pada pembentukan manusia yang bermoral, berilmu, mampu mengambil keputusan, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun eksistensi bersama, masing-masing dalam lingkungan rumah tangga, sekolah. atau bahkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan negara.[16]

Dari hasil pengamatan terhadap pemikiran Ghazali, tidak diragukan lagi bahwa pendidikan kepribadian berbasis Ghazali

[16] Dirsa, A., & Kusumawati, I. "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter". *Academy of Education Journal*, *10* (02), (2019). 159–169. https://doi.org/ 10.47200/aoej. v10i02.281

bertujuan untuk membentuk kepribadian yang efektif bagi anak-anak yang pada gilirannya mengarah pada keterampilan diri terhadap Allah. Hari dimana ia bisa meraih kebahagiaan di dunia ini dan di masa depan. Pemikiran Ghazali sejalan dengan mode yang dikembangkan baru-baru ini yang mengintegrasikan pengetahuan dan keyakinan. Dalam mode ini, untuk kesuksesan akhirat, informasi yang sama dengan kesuksesan kebahagiaan duniawi harus ditempatkan pada agama. Ismail Raji al Faruqi, Syed Muhammad Naquib al Attas, Fazlur Rahman, Ziauddin Sardar, Kuntowijoyo, Azyumardi Azra, M. Beberapa tokoh diantaranya AminAbdullah, Imam Suprayogo, dan lain-lain.

Anak harus dibiasakan bersikap baik dan mengamalkan ilmu yang didapat.Hal ini dalam pandangan Ghazali bahwa mendidik anak dengan baik bukan tentang belajar ilmu kasih sayang, pujian-pujian, pahala materi, dan lain-laintetapi Allah SWT mencari kebahagiaan yang baik, karena kita dengan tulus menyadari keberadaan kita. Untuk melakukan ini, harus membesarkan anak dan mengajari mereka untuk terbiasa dengan perilaku Al-karimah sejak usia dini. Hasil didikan ini diyakini sebagai tumbuh kembang anak dalam sifat dan perilaku yang mencerminkan akhlak Al-karimah.[17]

Proses penanaman nilai-nilai karakter menjadi sangat penting bagi siswa yang masih menjalani penguasaan di lingkungan sekolah dan sedang mencari pendidikan tersebut masuk kedalam jasmani dan rohani peserta didik tersebut sehingga nilai-nilai karakter bertahan dan menetap sampai ruh berpisah dengan jasad walaupun ditengah jalan nanti menemukan hambatan atau rintangan yang harus dilalui. Dan usaha ini terletak pada ibadah. Secara tidak sengaja semua gerak

[17] Syamsul Kurmiawan. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Hasan Langgulung, Ar-Ruzz Media, 2011). 88-98

manusia yang mungkin dianggap benar adalah ibadah dan ini akan tersisa jika seseorang menerjemahkan ibadah yang telah selesai. Penanaman nilai karakter menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* sebagai berikut:

a. Adanya Pembimbing/Pendidik

"Maka ketahuilah bahwa hanya guru yang membuka jalan untuk memahaminya tanpa batas (ilmu tauhid). Dan melalui pelatih menjadi lebih sederhana. Dan Allah akan memberikan karunia kepada hamba-hamba-Nya yang lebih disukai dari mereka. beribadah, maka Allah-lah yang mengajari mereka"

b. Menanamkan Iman di dalam Hati Sehingga Beribadah dengan Nilai Luhur

Tahapan yang kedua dalam menanamkan nilai individu adalah internalisasi yaitu qalb. Dari hati inilah akan meluncur gerak, kemampuan, dan informasi terutama yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa seseorang perlu melakukan tafakkur terhadap semua ciptaan Allah.sesuai pengalaman imama akan muncul di dalam hati (internalisasi nilai/karakter).

c. Memberikan pedoman dengan mencatat kisah Nabi dan Orang Dahulu

"Imam Al-Ghazali berkata" orang-orang yang mengira ini adalah aturan besar harus dan memperhatikan perintah Allah dalam mengajar Nabinya, dan sementara terhadap Nabinya Allah mungkin sangat ketat, khususnya bertentangan dengan orang-orang biasa".

d. Introspeksi Diri/*Muhasabah*

"Berusahalah untuk merenungkan keadaan setiap orang.Introspeksi diri sebelum dihitung pada hari kiamat, dan

segera bertobat sebelum ajal menjemput.Maka jika ajaltidak akan diketahui kedatangannya, sedang dunia ini hanyalah tipuan, rendahkanlah hatidan mohonlah kepadaNya."

e. Mampu Membedakan Mana yang Baik dan Buruk

Dalam hal menerimanya dalam mendirikan ibadah dan keteraturan beribadah dankebaikan hatiadalah ilusi,seolah-olah masih panjang usia. Serba terburu-buru, tanpa pertimbangan. Iri dan dengki terhadap orang lain. Takabur.Sedangkan empat lawannya: Mengingat maut. Berhati-hati dalam segala hal.Jujur, Tawadhu (tidak congak)".[18]

Pentingnya nilai pembentukan karakter oleh Al-Ghazalidalam kitab Ayyuhal Walad karyanya.Aplikasi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam mengalami penurunan moral siswa yang sering terjadi akhir-akhir ini adalah karakter anak Indonesia semakin menurun.Dalam penerapan pendidikan kepribadian dalam bidang pendidikan.Pendidikan Islam khususnya harus memenuhi tujuan pendidikan nasional.Sekedar mendidik, tapi membangun kepribadian, berakhlak mulia, dan bermanfaat.Nilai pembentukan karakter yang perlu diterapkan pada lingkunganpendidikan, khususnya pendidikan Islam, harus sejalan dengan hal di atas berasal dari Pancasila, agama, budaya dan tujuan pendidikan nasional.Setelah mengetahui tentang nilai pendidikan karakter di atas sangat relevan yang mengandung nilai-nilai.Digunakan dalam bidang pendidikan khususnya bidang pendidikan Islam.Jika dilihat dari fenomena terkini, pendidikan formal juga perlu diterapkan, pembentukan karakter oleh Al-Ghazali dalam sistem pendidikannya, karena pendidikan formal ini hanya berkaitan dengan nilai siswa, bukan kepribadian siswa.Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang diajarkan Al-Ghazali dalam kitab tersebut adalah

[18] Ritonga, A. A., & Rkt, L. H. Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin. *Tazkiya, 8* (2), (2020).. http://jurnaltarbiyah. uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/568

Ayyuhal Walad, yang sangat relevan.Digunakan untuk reorganisasi pembentukan karakter dalam lingkungan pendidikan formal danpendidikan nonformal, khususnya pendidikan Islam.[19]

KESIMPULAN

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan salah satu teknik pembentukan akhlak, maka kepribadian dan akhlak mulia yang telah Allah SWT berikan kepada mereka dalam tugas bimbingan global-Nya bertanggung jawab dan hidup jauh darinya. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam sangat mirip dengan sekolah etika. Islam mengakui pentingnya mendidik karakter muslim (akhlaq al-karimah) kepribadian yang mulia. Saat kami menikmati proses belajar di lingkungan yang luar biasa, kami berharap setiap orang memiliki kepribadian yang unik untuk mengetahui hasilnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kontrol lingkungan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kepribadian. Menurut al-Ghazali, akhlak berkeinginan untuk dididik dan diajarkan sejak dini, agar seorang anak setidaktidaknya mengetahui kira-kira batasan perbedaan antara perbuatan yang baik dan yang buruk, mampu melakukannya, dan mampu. menyelidiki situasi atau bangsa moralitasnya (apakah baik atau buruk). Berdasarkan hasil kajian pemikiran al-Ghazali, diketahui bahwa pendidikan individu bertujuan untuk membentuk karakter anak yang berkualitas yang bermuara pada metode diri kepada Allah, agar kelak ia dapat mencapai kebahagiaan dalam hidup dunia dan di akhirat.

[19] Siti Halimah. Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali (Analisis Kitab Ayyuhal Walad Karya Al-Ghazali). *Al*-Makrifat*: Jurnal Kajian Islam*, *3*(01). (2018). 112–129.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter*, *1* (1), (2011). https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316

Abidin, M. N. Z. "Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali".*Akademika : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(1), (2019). 76–95.

Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986

Dirsa, A., & Kusumawati, I. "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter". *Academy of Education Journal*, *10* (02), (2019). 159–169. https://doi.org/ 10.47200/aoej. v10i02.281

Dirsa, Andika dan Intan Kusumawati, "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter", Academy of Education Journal. (2019). https:// jurnal.ucy.ac.id/ index.php/fkip/article/view/281

Dirsa, Andika dan Intan Kusumawati, "*Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter*". Academy of Education Journal. (2019). https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/281

Djamaluddin, Muhamad, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad: Kajian Tentang Metode Pendidikan Karakter Yang Efektif Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Modern" Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, Volume 3 No. 4, April-Juni (2025), 5827-5834

Halimah, Siti. Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali (Analisis Kitab Ayyuhal Walad Karya Al-Ghazali). *Al*-Makrifat*: Jurnal Kajian Islam*, *3*(01). (2018). 112–129.

Hana Pebriana, Putri, dkk, "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi" Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume 4 Nomor 3 (2022), 1216-1221,

Kh dan Mukhlis, "*Penguatan Peran Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius Di TPQ Safinatun Najah Desa Jatirejo Kecamatan Lekok*", (2017)

Kurmiawan, Syamsul. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Hasan Langgulung, Ar-Ruzz Media, 2011

Prayogo. Teguh. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali". Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, *Volume 2 Nomor 1*. (2018). http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2003

Ritonga, A. A., & Rkt, L. H. Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin. *Tazkiya*, *8* (2), (2020).. http://jurnaltarbiyah. uinsu.ac.id /index.php/ tazkiya/article /view/ 568

Rosidatun , *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, Gresik: Caremedia Communication, 2018

Tohidi, A. I.. "*Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad*". *2* (1), (2017). 14.